

**PERBANDINGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR
MATEMATIKA SISWA MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT
TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* DAN
TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT)*
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 31 PEKANBARU**



Oleh:

MERI DESLIYONA

NIM. 10815002611

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

**PERBANDINGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR
MATEMATIKA SISWA MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT
TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* DAN
TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT)*
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 31 PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd.)



Oleh:

MERI DESLIYONA

NIM. 10815002611

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

ABSTRAK

MERI DESLIYONA (2012): “PERBANDINGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* DAN TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT)* DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 31 PEKANBARU”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran yang efektif antara menggunakan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan tipe *Team Games Tournament (TGT)* pada pokok bahasan Relasi dan Fungsi terhadap motivasi belajar matematika siswa di SMP Negeri 31 Pekanbaru. Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah “Apakah ada perbedaan motivasi belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan tipe *Team Games Tournament (TGT)* ?”

Penelitian ini merupakan penelitian komparasi untuk menemukan perbedaan motivasi siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan tipe *Team Games Tournament (TGT)*, dengan teknik pengumpulan datanya berupa observasi, dokumentasi dan angket.

Berdasarkan hasil analisis data nonparametrik menggunakan *Mann Whitney U Test* dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar matematika antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan *Team Games Tournament (TGT)*. Ini terlihat setelah dilakukan analisis didapat nilai Z hitung lebih kecil dari Z tabel yaitu pada taraf signifikan 5% , yaitu $Z_{hitung} -2,8278 < -Z_{tabel} -1,97$, ini menunjukkan adanya perbedaan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* lebih berpengaruh baik terhadap motivasi belajar matematika siswa dibandingkan dengan tipe *Team Games Tournament (TGT)*, karena pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat menumbuhkan hasrat dan keinginan siswa dalam berhasil dan memungkinkan siswa belajar dengan giat. Rata-rata skor motivasi kelas STAD sebesar 79,845 %, sedangkan kelas TGT sebesar 74,05% yang memiliki perbedaan sebesar $\pm 5,795\%$.

PENGHARGAAN

Puji syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang tidak pernah berhenti memberika rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terkirim kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh cahaya keimanan dan ilmu pengetahuan.

Skripsi dengan judul **“Perbandingan antara Motivasi Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan tipe *Teams Games Tournament (TGT)* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Pekanbaru.”**, merupakan hasil karya ilmiah yang sengaja ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Penulis sadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin menyatakan dengan penuh hormat ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta seluruh staff.
2. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Ibu Dr. Risnawati, M. Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.
4. Bapak Drs. Hartono, M. Pd selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan menasehati penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen khusus dosen di Jurusan Pendidikan Matematika, yang telah memberi bekal ilmu yang tidak ternilai harganya selama mengikuti perkuliahan di sini.

6. Ibu Depriwana Rahmi, M. Sc selaku Penasihat Akademik yang tak pernah bosan menasehati penulis selama menuntut ilmu di UIN SUSKA Riau ini.
7. Bapak Drs. H. Ismail selaku Kepala SMP Negeri 31 Pekanbaru yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Ibu Dra. Benna Rendra selaku guru mata pelajaran matematika dan bapak serta ibu sebagai staff TU yang banyak membantu penulis dalam mendapatkan data-data yang diperlukandalam penyelesaian skripsi ini.
9. Siswa-siswi SMP Negeri 31 Pekanbaru khususnya kelas VII-2 dan VII-3 yang telah bersedia membantu terlaksananya penelitian ini.
10. Amak (Yurmaneli) dan Abah (Yusyafril) yang selalu memberikan segenap cinta dan sayang mereka kepada penulis sehingga membuat penulis bisa melangkah dengan percaya diri dalam menjalani kehidupan. Berkat do'a mereka penulis bisa menyelesaikan tulisan ini.
11. Kakakku sayang Rika Purmasari dan suami Ahmad Dumairi serta ponakan imutku Hibatullah Zharifah Madrikoto., yang slalu menghadirkan semangat dalam hari-hariku.
12. Etek (Zurya Martini, S. Pd) dan Pak Etek (Amirhan) yang telah sudi menjadi orang tua kedua setelah Amak dan Aba, nasehat mereka membuatku berani melangkah. Juga adinda Biiznillah Pratama yang selalu menuntutku agar cepat Sarjana.
13. Uni sayang (Ninang Sasmona, A. Md) dan abang (Wiriadi Wirman) beserta keponakan gagahku Barik Maulana Rahman, yang selalu membantu penulis untuk bangkit disaat merasa lelah.
14. Uda (Zelfeni Wimra, M. HI) dan (Uni Fitra Yanti, M. SI) selalu membantu dan memberi dukungan kepada penulis.
15. Keluarga besar yang selalu rukun dan damai di Sungai Naning, Ayah, Apa Y. Im. Bosar, Tek Nuryasma, S. Pd, Mak Etek Afrizon dan Tek Syawalti, Mak Dang H. Hasnurrahman dan Etek Hj. Yuhadenis. Serta adik-adikku (Sukma Monalisa, Harry Arafat, Teguh Cahya, Hiyatun Nisa, Abdul Hadi, Andrian, Bayu Segara, Gilang), Kak Sumira Lestari, S. Pd dan Bang Rusdi, S.Pd, serta

Yulvi Rahman dan Santri Yurahman. Dukungan mereka membuat penulis kuat.

16. Keluarga di Duri Da Onri Hermanto dan Uni Emmawati serta Ildila Rahmi, Halimurrahman, Sarah dan Tofa yang juga memberikan dukungan kepada penulis.
17. Keluarga di Kulim Amak (Masdar) dan Mak Dang (Jasman), Uni Olva Nora, S. Pd dan Bang Indrawadi, Uni Yeni dan Bang Ronal, Da Beni Andriza dan Uni Helmi Gusti Marhelen, S. H.I, Junaidi dan Sri Wahyuli. Serta Fahri dan Farhan, Anggun dan Nasyata.
18. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dari Sabang sampai Merauke sebagai kampus kedua tempat penulis menuntut ilmu. Saudara HMI Komisariat TAKESI UIN SUSKA Riau, Cabang Pekanbaru, HMI Badko Raiu-Kepri dan KAHMI Riau, terimakasih atas dukungannya.
19. Saudaraku warga markas umat Kak Fadilah Rahmawati, S. Pd, Kak Dian Fradini, Yuli Sunarsih, Sri Wahyuli dan Sinta Oktavia. Serta rekan-rekan relasi markaz umat Afni Benazir dan Bang Handiro Efriawan, M. Si, serta Kak Nurhayati, S. Pd.I.
20. Teman-temanku di Jurusan Pendidikan Matematika khususnya angkatan 2008 dan juga rekan-rekan yang membantu dan memberikan motivasi selama kuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
21. Teman-teman sekalian dimanapun berada yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dukungan dan masukan pada proses penulisan skripsi ini.

Semoga apapun yang telah diberikan oleh semua pihak yang turut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini semoga dibalas oleh Allah SWT dengan berlipat ganda. Akhir kata penulis mohon maaf atas segala kekurangan dalam penyusunan skripsi. Tiada manusia yang sempurna. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, Amin.

Pekanbaru, Maret 2013

MERI DESLIYONA
NIM. 10815002611

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Permasalahan	7
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	
A. Konsep Teoretis	10
B. Penelitian yang Relevan.....	28
C. Konsep Operasional	29
D. Hipotesis.	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	36
B. Subjek dan Objek Penelitian	36
C. Populasi dan Sampel	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV LAPORAN PELAKSANAAN PENELITIAN.....	
A. Deskripsi Setting Penelitian	46
B. Penyajian Data	51
C. Analisis Data	74
D. Pembahasan.....	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar yang secara garis besar dibagi dalam klasifikasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain adalah strategi yang digunakan, kualitas pengajaran, ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan dan suasana ruangan belajar. Sedangkan faktor eksternal antara lain adalah faktor lingkungan sekitar tempat belajar dan dorongan dari orang tua.¹

Faktor intern pada proses belajar menyangkut kepada faktor fisiologis dan faktor psikologis. Kehadiran faktor-faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya, tanpa kehadiran faktor-faktor psikologis, bisa jadi memperlambat proses belajar bahkan dapat menambah kesulitan dalam belajar.

Thomas F. Staton menguraikan 6 macam faktor psikologi, salah satunya adalah motivasi. Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal:

1. Mengetahui apa yang akan dipelajari
2. Memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari.

¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 39

Dengan berpijak kepada kedua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi kegiatan belajar-mengajar sulit untuk berhasil.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang mendapat prioritas untuk dikembangkan, karena matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Banyak yang beranggapan bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dan cukup berat untuk dikuasai. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat dan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran matematika serta metode yang digunakan oleh guru dalam proses belajar dan mengajar matematika kurang tepat, sehingga siswa tidak merasa tertarik terhadap pelajaran matematika

Pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, khusus mata pelajaran matematika dibutuhkan strategi, pendekatan, dan model belajar mengajar yang sesuai. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat memilih metode yang tepat guna mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar terutama pada pelajaran matematika. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan suatu metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatrit di dalam suatu tujuan.²

²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 3

Dalam menghadapi keadaan tersebut, guru memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar. Slameto menjelaskan bahwa salah satu prinsip penting dalam menarik perhatian siswa adalah perhatian seseorang tertuju atau diarahkan pada hal-hal yang baru.³ Jadi, dengan menyajikan hal-hal yang baru, baik itu metode atau pendekatan dalam pembelajaran maupun materi dalam pembelajaran itu sendiri. Ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Slameto bahwa belajar yang efisien dapat dicapai apabila dapat menggunakan metode belajar yang tepat.

Dan menurut Slavin (1985) sebagaimana yang dikutip Isjoni, *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.⁴

Slavin mengemukakan bahwa *STAD* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.⁵ Sedangkan *TGT* memiliki banyak kesamaan dinamika dengan *STAD*, tetapi menambahkan dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan.

³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 106

⁴Isjoni, *Cooperative Learning*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 12

⁵Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Nusa Media, Bandung, 2005, hlm.143

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kooperatif tipe *STAD* dan tipe *TGT* terdapat tanggung jawab setiap anggota kelompok kepada anggota yang lain dalam satu kelompok dalam pembelajaran. Siswa belum selesai belajar sebelum mereka yakin setiap anggota dalam kelompok itu benar-benar telah menguasai materi yang dibahas kelompok. Dengan cara ini kelemahan-kelemahan yang ada pada sebagian individu dalam pembelajaran dapat tertutupi. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan mendapat penghargaan (*Reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.⁶ Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan memiliki ketergantungan positif. Ketergantungan inilah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.⁷

⁶Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Disain Sistem Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008, hlm. 194

⁷Slavin, *Op. cit.* hlm. 33

Perspektif motivasi pada pembelajaran kooperatif terutama menfokuskan pada penghargaan atau struktur tujuan dimana para siswa bekerja . Deutsch mengidentifikasi tiga struktur tujuan:⁸

1. Kooperatif, dimana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu memberi kontribusi pada pencapaian tujuan anggota lain
2. Kompetitif, dimana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu menghalangi pencapaian tujuan anggota lain
3. Individualistik, dimana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu tidak memiliki konsekuensi apapun bagi pencapaian tujuan anggota lainnya.

Dari perspektif motivasional tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif menimbulkan daya saing bagi siswa untuk melakukan usaha maksimal agar kelompok mereka berhasil. Dorongan kelompok tersebut didorong oleh tujuan pribadi masing-masing anggota kelompok. Dengan demikian motivasi siswa secara keseluruhan akan meningkat.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Matematika di SMP N 31 Pekanbaru, penulis menemukan beberapa gejala yang menyatakan kondisi motivasi belajar siswa. Antara lain adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang belajar dengan *Student Team Achievement Division* lebih tertarik belajar dibandingkan yang belajar dengan *Team Game Turnamen*.
2. Siswa tidak semangat dalam belajar matematika.
3. Siswa disaat berkelompok masih banyak yang saling bercanda dan bermain.
4. Kurangnya ketertarikan siswa terhadap pelajaran matematika.
5. Siswa cenderung belajar matematika dengan pembelajaran yang monoton.

⁸*Ibid.*, hlm. 34

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, lebih menekankan pencapaian kemampuan penguasaan materi pelajaran secara bersama dengan struktur tutorial teman sebaya yang diakhiri dengan pemberian kuis pada akhir pelajaran. Sedangkan pada model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* siswa juga menguasai materi dengan tutor sebaya tetapi diakhiri dengan memainkan game akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan point bagi skor timnya. Walaupun pada hakikatnya kedua model pembelajaran ini sama-sama menggunakan asas kerjasama, tetapi proses dalam bekerja sama berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul: **Perbandingan antara Motivasi Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan tipe *Teams Games Tourrnament (TGT)* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Pekanbaru.**

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran judul penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan beberapa istilah yakni :

1. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.⁹

⁹Sardiman, *Op. Cit.* hlm. 102

2. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, menurut Slavin sebagaimana yang dikutip Isjoni adalah salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.¹⁰
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement.¹¹

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari latar belakang di atas adalah:

- a. Motivasi belajar matematika siswa masih kurang dan kebanyakan homogen.
- b. Rendahnya minat belajar siswa.
- c. Rendahnya motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dan *Team Game Turnament*.
- d. Kurangnya keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

¹⁰ Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, Suska Press, Pekanbaru, 2008, hlm. 54

¹¹ <http://ekocin.wordpress.com/2011/06/17/model-pembelajaran-teams-games-tournaments-tgt-2/>

2. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, serta mengingat banyaknya cakupan permasalahan yang ada, maka peneliti membatasi permasalahan yakni terfokus pada perbedaan antara motivasi belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan tipe *Teams Games Tournament (TGT)* pada siswa kelas VIII di SMP N 31 Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada perbedaan antar motivasi belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan tipe *Teams Games Tournament (TGT)* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Pekanbaru?
- b. Model pembelajaran mana yang lebih memotivasi siswa antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan tipe *Team Game Turnament (TGT)* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Pekanbaru?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan tipe *Teams Games Tournament (TGT)* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui model pembelajaran yang lebih efektif antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan tipe *Teams Games Tournament (TGT)* sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar matematika siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Pekanbaru.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar matematika di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Pekanbaru.
2. Guru, sebagai salah satu alternatif untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Pekanbaru.
3. Sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas keberhasilan pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Pekanbaru.

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Konsep Teoretis

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar tersusun dari dua kata yaitu motivasi dan belajar. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹

Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting:²

- a) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia, penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa / *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia
- c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan.

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang.

¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 73

²*Ibid.*, hlm. 74

Menurut Mulyono Abdurrahman, belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.³ Sedangkan menurut Muhammad Ali, belajar adalah proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.⁴

Belajar juga merupakan suatu aktivitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan sebagai hasil belajar dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.⁵

³Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 28

⁴Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2002, hlm. 14

⁵Sardiman, *Op. cit.* hlm. 75

Menurut Siti Sumarni, Thomas L. Good dan Jere B. Braphy mendefinisikan motivasi sebagai suatu energi penggerak dan pengarah, yang dapat memperkuat dan mendorong seseorang untuk bertindak laku. Ini berarti perbuatan seseorang tergantung motivasi yang mendasarinya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kesanggupan untuk melakukan kegiatan belajar karena didorong oleh keinginannya untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya ataupun yang datang dari luar. Kegiatan itu dilakukan dengan kesungguhan hati dan terus menerus dalam rangka mencapai tujuan.

b. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Pada hakekatnya motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Begitu juga dalam belajar sangat diperlukan motivasi. Hasil belajar akan optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Pada dasarnya motivasi berfungsi mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, untuk mencapai tujuan dan menyeleksi perbuatan yakni perbuatan mana yang akan mendapat prioritas utama untuk dikerjakan terlebih dahulu.

Menurut Sardiman ada 3 fungsi motivasi dalam belajar:⁶

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Disamping itu, ada fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar.

Jadi, dalam proses pembelajaran motivasi sangat diperlukan, sebab siswa yang tidak mempunyai motivasi kemungkinan besar tidak akan melakukan aktivitas belajar dengan baik sehingga dengan demikian hasil belajar yang diinginkan tidak dapat tercapai.

⁶*Ibid.*, hlm. 85

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Brophy, terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu:⁷

- 1) Harapan guru
- 2) Instruksi langsung
- 3) Umpanbalik (*feedback*) yang tepat
- 4) Penguatan dan hadiah
- 5) Hukuman

Sebagai pendukung kelima faktor di atas, Sardiman (2011) menyatakan bahwa bentuk dan cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah:⁸

- 1) Memberi angka, dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi belajar yang sangat kuat.
- 2) Hadiah, dapat menjadi motivasi belajar yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa.
- 3) Saingan/kompetisi, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.
- 4) *Ego-involvement*, yaitu menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.
- 5) Memberi ulangan, hal ini disebabkan karena para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.
- 6) Mengetahui hasil, hal ini akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar terutama kalau terjadi kemajuan.
- 7) Pujian, jika ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, hal ini merupakan bentuk penguatan positif.
- 8) Hukuman, asalkan diberikan dengan tepat dan bijak
- 9) Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar
- 10) Minat, dapat dibangkitkan dengan cara:
 - a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
 - b) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
 - c) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik

⁷<http://belajarpsikologi.com/cara-meningkatkan-motivasi-belajar-anak/>, Diakses tgl 4 April 2012

⁸Sardiman, *Op. cit.*, hlm. 92-95

d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar

11) Tujuan yang diakui

Hal senada juga diungkapkan oleh Fathurrohman dan Sutikno motivasi belajar siswa dapat ditumbuhkan melalui beberapa cara yaitu:⁹

- 1) Menjelaskan tujuan kepada peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.
- 2) Hadiah, akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.
- 3) Saingan/kompetisi. Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
- 4) Pujian, siswa yang berprestasi sudah sewajarnya untuk diberikan penghargaan atau pujian. Pujian yang diberikan bersifat membangun. Dengan pujian siswa akan lebih termotivasi untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik lagi.
- 5) Hukuman, akan diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya. Bentuk hukuman yang diberikan kepada siswa adalah hukuman yang bersifat mendidik seperti mencari artikel, mengarang dan lain sebagainya.
- 6) Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik. Selain itu, guru juga dapat membuat siswa tertarik dengan materi yang disampaikan dengan cara menggunakan metode yang menarik dan mudah dimengerti siswa.
- 7) Membentuk kebiasaan belajar yang baik, dibentuk dengan cara adanya jadwal belajar.
- 8) Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, dengan cara memperhatikan proses dan hasil belajarnya. Dalam proses belajar terdapat beberap unsur antara lain yaitu penggunaan metode untuk menyampaikan materi kepada para siswa. Metode yang menarik yaitu dengan gambar dan tulisan warna-warni akan menarik siswa untuk mencatat dan mempelajari materi yang telah disampaikan.

⁹ <http://belajarpsikologi.com/cara-meningkatkan-motivasi-belajar-anak/>, Diakses tgl 4 April 2012

- 9) Menggunakan metode yang bervariasi. Meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Metode yang bervariasi akan sangat membantu dalam proses belajar dan mengajar. Dengan adanya metode yang baru akan mempermudah guru untuk menyampaikan materi pada siswa.
- 10) Menggunakan media pembelajaran yang baik, serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dari berbagai kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi bisa membutuhkan rangsangan baik dari dalam (intern) maupun dari luar individu (ekstern). Rangsangan intern dapat berupa keinginan yang timbul dari dalam diri seseorang seperti keinginan untuk berhasil yang muncul dari dalam diri individu sedangkan rangsangan intern merupakan umpan yang sengaja maupun tidak sengaja diberikan agar individu tersebut mempunyai keinginan untuk berhasil dan tertarik untuk melakukan usaha yang dapat membawa kepada keberhasilan.

2. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Banyak ahli yang mengemukakan pendapat mengenai pengertian pembelajaran kooperatif antara lain:

- 1) Etin Solihatin dan Raharjo mengemukakan bahwa model belajar kooperatif atau *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar.¹⁰

¹⁰Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 5

- 2) Trianto juga mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.¹¹
- 3) Menurut Wina Sanjaya Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda (heterogen).¹²
- 4) Slavin juga mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif yang mana para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.¹³
- 5) Nurhadi dan Senduk sebagaimana yang dikutip oleh Made Wena bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa.¹⁴

¹¹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010, hlm. 58

¹²Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Disain Sistem Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008, hlm.. 194

¹³Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Nusa Media, Bandung, 2005, hlm. 8

¹⁴Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 189

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang mana siswa duduk bersama beranggotakan antara 4-6 orang yang anggotanya heterogen antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Segi baik dan buruk pengelompokan heterogen menurut Suryosubroto, yaitu:¹⁵

- 1) Segi baiknya adalah:
 - a) Memungkinkan anak pandai dapat menolong memberi penjelasan pada anak yang lambat.
 - b) Anak yang pandai dapat menjadi perangsang atau model bagi anak lambat.
 - c) Pengelompokan ini lebih sesuai dengan keadaan riil dalam kehidupan masyarakat yaitu adanya keanekaragaman masyarakat.
- 2) Segi buruknya adalah:
 - a) Anak yang cepat terpaksa dihambat.
 - b) Guru lebih sulit dalam menyesuaikan bahan pelajaran.

Pengelompokan heterogen mempunyai beberapa kelebihan namun adapula kekurangannya karena individu yang tergabung dalam kelompok mempunyai keinginan dan kemampuan yang berbeda sehingga masing-masing individu yang tergabung dalam kelompok akan merasa diuntungkan atau bahkan merasa dirugikan.

b. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Lungdren dalam bukunya Isjoni menyatakan unsur-unsur dasar dalam *cooperative learning*, sebagai berikut :¹⁶

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “ tenggelam atau berenang bersama”
- 2) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam materi yang dihadapi.

¹⁵Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm.

¹⁶Isjoni, *Cooperative Learning*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 13-14

- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
- 5) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- 7) Setiap siswa akan diminta mempertanggung-jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha tiap anggotanya, sehingga seluruh anggota diharapkan mampu untuk memberikan peran aktif dalam kegiatan kelompok. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga pada akhirnya seluruh anggota kelompok bisa mencapai tujuan mereka.

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Selain unsur-unsur penting yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ini juga mengandung prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Konsep utama dari belajar kooperatif menurut Slavin seperti yang dikutip Trianto, sebagai berikut:¹⁷

- 1) Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
- 2) Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok.
- 3) Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri.

¹⁷ Trianto, *Op.cit.*, hlm. 61-62

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achivement (STAD)*

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-6 orang. Yang mana setiap kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan antara setiap anggotanya. Baik perbedaan gender, latar belakang agama sosial-ekonomi dan etnik serta perbedaan kemampuan akademis (heterogen). Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang.¹⁸

Maksud dari pengelompokan heterogen yaitu :

- 1) Kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung.
- 2) Kelompok heterogen ini meningkatkan relasi dan interaksi antarras, agama, etnik, dan gender.
- 3) Kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga orang.

b. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Setiap strategi pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan. Demikian pula dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Op. cit*, hlm. 195

Beberapa keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* diantaranya sebagai berikut:¹⁹

- 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Selain keunggulan tersebut pembelajaran kooperatif tipe *STAD* juga memiliki kelemahan-kelemahan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- 2) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- 3) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- 4) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

c. **Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD***

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini adalah:

- 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-6 orang, yang mana setiap kelompok minimal ada satu siswa yang berkemampuan akademis tinggi.
- 2) Guru memberikan lembar kerja siswa kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari di dalam kelompoknya.
- 3) Siswa bersama kelompoknya mempelajari dan mencari solusi dari tugas yang diberikan oleh guru.

¹⁹<http://karmawati-yusuf.blogspot.com/2009/01/pembelajaran-matematika-dengan.html>, Diakses 9 Mei 2011

- 4) Siswa yang sudah mengerti mengajarkan kepada teman kelompoknya yang belum mengerti.
- 5) Setiap anggota kelompok harus dapat memahami materi yang dibahas dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok.
- 6) Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah tercapai, pada akhir pertemuan guru mengadakan tes secara individual.
- 7) Skor perolehan individual didata dan diarsipkan, yang akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

4. Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT*

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT*

Team Game Turnament, pada mulanya dikembangkan oleh David De Vries dan Keith Edwards, ini merupakan metode pembelajaran pertama dari John Hopkins. Metode ini menggunakan pembelajaran yang sama yang disampaikan guru dan tim kerja yang sama seperti dalam STAD.²⁰

Secara umum TGT sama saja dengan STAD perbedaannya hanya terletak pada bagian akhirnya TGT menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan system skor kemajuan individu, dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka.

²⁰Slavin, *Op. cit.* hlm.13

b. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Adapun keunggulan pembelajaran kooperatif tipe *Team Game Turnamen* adalah :²¹

- a) Lebih meningkatkan pencurahan waktu untuk tugas
- b) Mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan individu
- c) Dengan waktu yang sedikit dapat menguasai materi secaramendalam
- d) Proses belajar mengajar berlangsung dengan keaktifan dari siswa
- e) Mendidik siswa untuk berlatih bersosialisasi dengan orang lain
- f) Motivasi belajar lebih tinggi
- g) Hasil belajar lebih baik
- h) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi

Selain keunggulan, pembelajaran kooperatif tipe TGT juga mempunyai kelemahan yaitu:

1) Bagi Guru

Sulitnya pengelompokan siswa yang mempunyai kemampuan heterogen dari segi akademis. Kelemahan ini akan dapat diatasi jika guru yang bertindak sebagai pemegang kendali teliti dalam menentukan pembagian kelompok waktu yang dihabiskan untuk diskusi oleh siswa cukup banyak sehingga melewati waktu yang sudah ditetapkan. Kesulitan ini dapat diatasi jika guru mampu menguasai kelas secara menyeluruh.

2) Bagi Siswa

Masih adanya siswa berkemampuan tinggi kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada siswa lainnya. Untuk mengatasi kelemahan ini, tugas guru adalah membimbing dengan baik siswa yang mempunyai kemampuan akademik tinggi agar dapat dan mampu menularkan pengetahuannya kepada siswa yang lain.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *Team game*

Turnament ini adalah:

- 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen yang beranggotakan 4-6 orang, yang mana setiap kelompok minimal ada satu siswa yang berkemampuan akademis tinggi.

²¹<http://ekocin.wordpress.com/2011/06/17/model-pembelajaran-teams-games-tournaments-tgt-2/>. Diakses 4 April 2012

- 2) Kegiatan pembelajaran dimulai dengan presentasi guru dalam menjelaskan pelajaran berupa paparan masalah, pemberian data, pemberian contoh. Tujuan peresentasi adalah untuk mengenalkan konsep dan mendorong rasa ingin tahu siswa.
- 3) Guru memberikan lembar tugas kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari di dalam kelompoknya.
- 4) Siswa bersama kelompoknya mempelajari dan mencari solusi dari tugas yang diberikan oleh guru.
- 5) Siswa yang sudah mengerti mengajarkan kepada teman kelompoknya yang belum mengerti. Setiap anggota kelompok harus dapat memahami materi yang dibahas agar mereka siap untuk berada pada meja turnamen.
- 6) Siswa memainkan pertandingan-pertandingan akademik dalam tournament mingguan dan teman sekelompoknya tidak boleh menolong satu sama lain.
- 7) Hasil pertandingan selanjutnya dibandingkan dengan rata-rata sebelumnya dan poin akan diberikan berdasarkan tingkat keberhasilan siswa mencapai atau melebihi kinerja sebelumnya. Poin ini selanjutnya dijumlahkan untuk membentuk skor kelompok.
- 8) Setelah itu guru memberikan pernghargaan kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu. Penghargaan disini dapat berupa hadiah, sertifikat, dan lain-lain.

- 9) Skor perolehan pada tournament didata dan diarsipkan, yang akan digunakan pada turnamen berikutnya.

5. Perbedaan dan Persamaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* dengan *TGT*

a. Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* dengan *TGT*

Perbedaan antara *STAD* dan *TGT* terletak pada bagian akhir pembelajaran. Tipe *STAD* menggunakan kuis individu sedangkan *TGT* menggunakan persaingan pada meja turnamen.

b. Persamaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* dengan *TGT*

- 1) Pada kedua model pembelajaran ini sama-sama bertujuan kognitif yaitu kerja kelompok dan kerja sama.
- 2) Pemilihan topik sama-sama berasal dari pemilihan topik oleh gurunya.
- 3) Pengelompokan pada kedua model pembelajaran kooperatif ini sama-sama bersifat heterogen.

6. Perbandingan Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* dan tipe *TGT* dengan Motivasi Belajar

Untuk memudahkan membedakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan *TGT* penulis merangkum dalam tabel sebagai berikut

TABEL II.1
PERBANDINGAN *STAD* DAN *TGT* DALAM PEMBELAJARAN
KOOPERATIF

	STAD	TGT
Tujuan Kognitif	Informasi akademik sederhana	Informasi akademik sederhana
Tujuan Sosial	Kerja kelompok dan kerja sama	Kerja kelompok dan kerja sama
Struktur Tim	Kelompok belajar heterogen dengan 4-6 orang anggota	Kelompok belajar heterogen dengan 4-6 orang anggota
Pemilihan Topik	Biasanya guru	Biasanya guru
Tugas Utama	Siswa dapat menggunakan lembar kegiatan & saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya	Siswa dapat menggunakan lembar kegiatan & saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya
Penilaian	Kuis mingguan	Skor pada meja turnamen
Pengakuan	Sertifikat & publikasi lain	Sertifikat dan publikasi

Tabel ini dapat menggambarkan persamaan dan perbedaan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan tipe *TGT*. Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang mana para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Dan begitu juga pada pembelajaran kooperatif tipe *TGT*, untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok, keanggotaan kelompok seyogyanya heterogen, baik dari segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya.²²

²²Isjoni, *Op.cit.*, hlm. 54

Pembelajaran kooperatif telah memperlihatkan bagaimana strategi ini bisa mengembangkan pencapaian yang bisa dibuat para siswa. Namun, juga memperlihatkan berbagai alasan bahwa pembelajaran kooperatif memang meningkatkan pencapaian dan yang paling penting, menunjukkan bahwa unsur-unsur pembelajaran kooperatif harus ada pada tempatnya jika menginginkan pengaruh dan pencapaian yang maksimal.

Pembelajaran yang menggunakan kerja sama kelompok ini akan dapat memotivasi teman sebaya untuk meningkatkan pembelajaran kognitif siswa maupun pertumbuhan afektif siswa yang membantu meningkatkan motivasi siswa. Oleh karena itu, kedua tipe kooperatif ini mempunyai kontribusi dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran kooperatif merupakan salah satu dari berbagai inovasi pengajaran yang paling banyak di evaluasi. Walaupun pembelajaran ini memiliki sedikit perbedaan.

Menurut Slavin,²³

Dua dari bentuk pembelajaran kooperatif yang paling tua dan paling banyak diteliti adalah *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) (Pembagian Pencapaian Tim Siswa) dan *Teams Games Tournament* (TGT) (Turnamen Game Tim). Kedua metode ini juga merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang paling banyak diaplikasikan, telah digunakan mulai dari kelas dua sampai sebelas, dalam mata pelajaran mulai Matematika, Seni Bahasa, Ilmu Sosial, dan Ilmu Pengetahuan Alam. STAD dan TGT memang memiliki kemiripan, satu-satunya perbedaan antara keduanya adalah STAD menggunakan kuis-kuis individual pada tahap tiap akhir pelajaran, sementara TGT menggunakan game-game akademik.

²³ Slavin, *Op. cit.* hlm. 12

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif STAD. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus dengan materi perbandingan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII D SMP Negeri Bulukamba Tahun Pelajaran 2009/2010. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) motivasi dan minat belajar meningkat sebesar 68,5%, 2) nilai rata-rata 60,75 pada siklus I dan 72,5 pada siklus II, dan 3) ketuntasan belajar sebesar 60% pada siklus I dan 85% pada siklus II.

Penelitian yang dilakukan oleh Joko Kurniawan mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Malang tahun 2010, yang berjudul “Pembelajaran kooperatif TGT untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar matematika pokok bahasan kubus dan balok siswa kelas VIII A SMP Negeri 10 Malang” dengan hasil analisis data dan pembahasan ternyata pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri 10 Malang terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam akhir kegiatan penelitian tindakan ini dapat diketahui bahwa rata-rata motivasi belajar meningkat sebesar 7,03% dari 64,98% pada siklus 1 menjadi 72,03% pada siklus 2.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa sangat antusias menyelesaikan soal latihan secara kelompok dan aktif bertanya ketika guru menyampaikan materi. Di samping itu pembelajaran kooperatif tipe TGT juga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Persentase ketuntasan belajar siswa aspek kognitif pada pembelajaran tanpa TGT sebesar 46,15% meningkat pada siklus 1 menjadi 76,92% sedangkan siklus 2 mencapai angka 92,30% dan dikategorikan tuntas dari persyaratan sebesar 75%. Siswa mengaku bahwa adanya interaksi antarkelompok dan penghargaan, mampu memotivasi secara individu untuk tekun belajar guna memperoleh nilai yang baik.

C. Konsep Operasional

Berdasarkan variabel dalam penelitian ini maka penulis akan menguraikan konsep operasional dari variabel-variabel tersebut terdiri dari 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Adapun variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan tipe *TGT* dan variabel terikat adalah motivasi belajar siswa.

1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD*(*Student Team Achievement Division*)

Sebagaimana telah dijelaskan pada kerangka teoretis sebelumnya bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif (kelompok) yang anggota kelompok adalah siswa yang heterogen yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* guru mengukur kemampuan siswa dengan melakukan kuis perorangan diakhir sub bab. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* penulis lakukan disalah satu kelas yang telah dinyatakan homogen yang diperoleh dari hasil uji homogenitas dan di kelas tersebut tidak dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*.

Adapun langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang akan penulis laksanakan adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

Sebelum turun ke lapangan peneliti terlebih dahulu mempersiapkan RPP, LKS, lembar observasi, soal-soal mengenai materi yang akan dipelajari, dan kartu penghargaan yang akan diberikan kepada kelompok yang memenuhi kategori baik.

b. Kegiatan Awal

- 1) Guru mengabsen siswa
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 3) Guru memberikan motivasi
- 4) Guru menyampaikan tentang pembelajarn menggunakan model Kooperatif tipe *STAD*

c. Kegiatan Inti

- 1) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen yang terdiri dari 4-6 orang siswa

- 2) Guru memberikan lembar kerja siswa kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari dalam kelompoknya
- 3) Siswa bersama kelompoknya mempelajari dan mencari solusi dari tugas yang diberikan guru
- 4) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap pemahaman anggota kelompok terhadap materi jadi siswa yang sudah paham mengakarkan kepada siswa yang belum paham
- 5) Setiap anggota kelompok harus memahami materi yang dibahas dan setiap kelompok mengumpulkan hasil kerja kelompok
- 6) Untuk mengetahui kemampuan siswa guru memberikan tes secara individual
- 7) Skor individu dikumpulkan menjadi skor kelompok
- 8) Guru memberikan hadiah pada kelompok yang skornya memenuhi skor kelompok terbaik

d. Penutup

Guru menutup pelajaran dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT*

Telah penulis paparkan sebelumnya bahwa pembelajaran kooperatif tipe *TGT* adalah model pembelajaran kooperatif yang memiliki banyak kesamaan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, perbedaan keduanya hanya terdapat diakhir pelaksanaan.

Pada pembelajaran *STAD* menggunakan kuis individu sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran maka pada *TGT* menggunakan pertarungan pada meja turnamen sebagai alat ukur keberhasilan proses pembelajaran. Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* penulis lakukan di kelas lain yang telah dinyatakan homogen dengan kelas *STAD* dan dikelas ini tidak dilaksanakan pembelajaran *STAD*.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *TGT* yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

Sebelum turun ke lapangan peneliti terlebih dahulu mempersiapkan RPP, LKS, lembar observasi, soal-soal untuk memainkan game akademik mengenai materi yang akan dipelajari dan kartu penghargaan yang akan diberikan kepada kelompok yang memenuhi kategori kelompok terbaik.

b. Kegiatan Awal

- 1) Guru mengabsen siswa
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 3) Guru memberikan motivasi
- 4) Guru menyampaikan tentang pembelajarn menggunakan model

Kooperatif tipe *TGT*

c. Kegiatan Inti

- 1) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen yang terdiri dari 4-6 orang siswa
- 2) Guru memberikan lembar kerja siswa kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari dalam kelompoknya
- 3) Siswa bersama kelompoknya mempelajari dan mencari solusi dari tugas yang diberikan guru
- 4) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap pemahaman anggota kelompok terhadap materi jadi siswa yang sudah paham bertanggungjawab mengajarkan kepada siswa yang belum paham
- 5) Setiap anggota kelompok harus memahami materi yang dibahas dan setiap kelompok mengumpulkan hasil kerja kelompok
- 6) Siswa memainkan pertandingan-pertandingan akademik pada meja turnamen dan anggota kelompok tidak boleh menolong satu sama lain
- 7) Skor individu dikumpulkan menjadi skor kelompok
- 8) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memenuhi skor sebagai kelompok terbaik

d. Penutup

Guru menutup pelajaran dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran

3. Motivasi Belajar Siswa

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, motivasi merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran. Motivasi adalah hal dasar yang harus ada dalam diri siswa untuk mencapai keberhasilan suatu pembelajaran. Pengukuran motivasi belajar siswa dilakukan melalui angket motivasi yang disusun berdasarkan indikator motivasi yaitu²⁴:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk belajar
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan siswa belajar dengan baik

D. HIPOTESIS

Hipotesis pada penelitian ini dirumuskan menjadi H_a (Hipotesis Alternatif) dan H_0 (Hipotesis Nol) yaitu sebagai berikut :

H_a : Terdapat perbedaan antara motivasi belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan tipe *Team Game Turnamaent (TGT)* pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Pekanbaru.

²⁴Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 23

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara motivasi belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan tipe *Team Game Turnament (TGT)* pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Pekanbaru.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 31 Pekanbaru yang berlokasi di Jl. Bencah Basung Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru dengan perencanaan:

**TABEL III.1
RENCANA PELAKSANAAN PENELITIAN**

No	Kegiatan	Waktu Kegiatan																	
		Mar '12				Jul '12				Sept '12				Okt '12				Mar '13	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1	Pengajuan Sinopsis	√																	
2	Penulisan Proposal		√	√	√	√	√	√											
3	Seminar proposal								√										
4	Penelitian									√	√	√	√	√	√				
5	Penulisan Skripsi															√	√	√	√

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kampar. Sedangkan objek yang akan diteliti adalah motivasi belajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan motivasi belajar yang menggunakan model pembelajaran *TGT* di kelas VIII SMP Negeri 31 Pekanbaru.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹ Jadi, populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Jika setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia. Yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VIII SMP N 31 Pekanbaru Tahun ajaran 2012/2013 yang terdiri dari 3 Kelas dengan jumlah 100 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.² Sampel dalam penelitian ini hanya diambil dari 2 kelas diambil dengan cara *Simple Random Sampling*. Teknik sampling ini dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.³ Jadi dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah kelas VIII₂ dan kelas VII₃.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung kelapangan terhadap objek kajian. Observasi penulis lakukan diawal penelitian sebagai upaya untuk memperoleh data awal penelitian untuk menemukan permasalahan.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung. 2012, hlm. 117

² *Ibid.*, hlm. 118

³ *Ibid.*, hlm. 120

Observasi awal penulis lakukan pada saat melakukan kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL). Selama kegiatan itu berlangsung penulis berupaya mengumpulkan fakta-fakta terkait dengan motivasi belajar siswa di SMP N 31 Pekanbaru.

2. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk mengetahui sejarah sekolah, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana yang ada di Menengah Pertama Negeri Negeri 31 Pekanbaru dan data tentang motivasi belajar matematika siswa yang diperoleh secara langsung dari hasil observasi

3. Angket

Angket penulis gunakan untuk memperoleh data yang akan mengantarkan penulis kesimpulan akhir sebagai hasil dari penelitian yang penulis lakukan. Angket penulis gunakan untuk memperoleh data motivasi belajar siswa setelah penerapan kedua model pembelajaran yaitu *STAD* dan *TGT*.

E. Teknik Analisis Data

Pengelolaan data yang digunakan yaitu penelitian komparasi. Penelitian komparasi adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja.⁴ Teknik analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah tes “t” untuk sampel tidak berkorelasi.

⁴Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm. 274

Tes “t” adalah salah satu tes statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nihil yang menyatakan bahwa di antara dua buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan.⁵

Untuk menemukan sebuah kesimpulan maka penulis menempuh beberapa langkah pengolahan data yaitu:

1. Uji Homogenitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok memiliki tingkat varians data yang sama atau tidak. Untuk menguji kesamaan dua varians data dilakukan uji varians. Uji homogenitas dilakukan untuk menentukan dua kelas yang homogen dari 3 kelas yang menjadi populasi pada penelitian ini

Nilai F yang diperoleh dari perhitungan dikonsultasikan dengan F tabel yang mempunyai taraf signifikansi = 5%. H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.

2. Uji Normalitas

Untuk uji normalitas dengan menggunakan chi kuadrat. Pada perhitungan diperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka dinyatakan bahwa data normal.

⁵*Ibid.*, hlm. 278

3. Uji Validitas

Untuk menguji layak atau tidaknya instrument yang digunakan maka perlu diadakan analisis butir instrument menggunakan *Analisis Validitas Instrumen* dengan menggunakan rumus korelasi *Product moment*, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Selanjutnya adalah menghitung uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai t hitung

r = Koefisien korelasi hasil r hitung

n = Jumlah Responsif

4. Uji Hipotesis

Apabila data yang diperoleh berdistribusi normal maka untuk menguji hipotesis penulis akan menggunakan tes " t " untuk sampel-sampel yang tidak berkorelasi untuk sampel besar.

Adapun langkah-langkah yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

a. Mengubah data ordinal menjadi interval

Karena penelitian menggunakan observasi sistematis sebagai instrument penelitian maka data yang diperoleh adalah data ordinal.

Agar uji hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan analisis parametrik maka data tersebut harus diubah kebentuk data interval.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Menghitung mean dengan rumus:

$$M_x = \frac{\sum fX}{N}$$

- 2) Menghitung Standar Deviasi dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{N \sum fX^2 - (\sum fX)^2}{N(N-1)}}$$

- 3) Merubah data ordinal menjadi data interval dengan menggunakan rumus:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(X_i - \bar{X})}{SD}$$

- b. Menghitung Harga t_0 dengan rumus:**

$$t_0 = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left(\frac{SD_x}{\sqrt{N-1}}\right)^2 + \left(\frac{SD_y}{\sqrt{N-1}}\right)^2 - 2[r_{xy}] \left[\frac{SD_x}{\sqrt{N-1}}\right] \left[\frac{SD_y}{\sqrt{N-1}}\right]}}$$

Berikutnya adalah menginterpretasikan hasil analisi data terhadap hipotesis. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak dan sebaliknya, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima.

Apabila data yang diperoleh tidak berdistribusi normal maka penulis akan menggunakan statistik non parametik. Statistik nonparametrik digunakan digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk ordinal dan nominal.⁶ Karena dalam penelitian ini data yang didapat berbentuk data ordinal maka rumus yang digunakan adalah *Mann Whitney U Test*. Uji *Mann Whitney U Test* digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel independen bila datanya berbentuk ordinal, tes ini merupakan tes yang terbaik untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen bila datanya berbentuk ordinal.⁷ Test *Mann Whitney U Test* digunakan untuk menguji keberhasilan dengan membandingkan bobot dari motivasi belajar matematika siswa menggunakan model kooperatif tipe STAD dan Siswa yang menggunakan TGT. Tahapan yang dilakukan antara lain:

a. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan cara yang sama seperti pada analisis data dengan statistik parametris.

b. Uji Hipotesis

Analisis data dengan statistik nonparametris dengan menggunakan rumus *Mann Whitney U Test*, dengan besar sampel pertama dan sampel kedua dinyatakan dengan n_1 dan n_2 .

⁶Sugiyono, *Statistik Nonparametrik*, Alfabeta, Bandung, 2004, hlm. 60

⁷*Ibid*, hlm. 60

Adapun langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut:⁸

- 1) Gabungkan kedua sampel independen dan beri jenjang atau rangking pada tiap-tiap anggotanya mulai dari nilai terkecil sampai nilai terbesar, dimana dalam penelitian ini adalah nilai dari angket. Untuk memudahkan dapat disusun *array* lebih dahulu, apabila ada dua atau lebih nilai yang sama maka digunakan jenjang rata-rata.
- 2) Hitunglah jumlah jenjang masing-masing bagi sampel pertama dan kedua dan notasikan dengan R_1 dan R_2 .
- 3) Untuk uji statistik U dihitung rumus yang digunakan adalah:
Untuk sampel pertama digunakan rumus berikut:

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1$$

dan untuk sampel kedua digunakan rumus berikut:

$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - R_2$$

Keterangan:

U_1 : jumlah peringkat 1

U_2 : jumlah peringkat 2

n_1 : jumlah sampel 1

n_2 : jumlah sampel 2

R_1 : jumlah rangking pada sampel n_1

R_2 : jumlah rangking pada sampel n_2

- 4) Dari dua nilai U yang didapat, nilai yang digunakan adalah nilai U yang lebih kecil. Nilai yang lebih besar ditandai dengan U'. Sebelum pengujian dilakukan perlu diperiksa apakah telah didapatkan U atau U' dengan cara membandingkannya dengan $\frac{n_1 n_2}{2}$. Bila nilainya lebih besar dari $\frac{n_1 n_2}{2}$ nilai tersebut adalah U' dan nilai U dapat dihitung dengan rumus: $U = n_1 n_2 - U'$
- 5) Bandingkan nilai U dan U' dalam tabel *Mann Whitney U* (untuk n_1 dan n_2 kecil dari 20), jika n_1 dan n_2 besar dari 20 maka dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan rumus Z dan melihat pada tabel Z.
- 6) Dengan kriteria pengambilan keputusan jika sampel ≤ 20 adalah:
 H_0 diterima apabila $U \geq U_\alpha$
 H_0 ditolak apabila $U < U_\alpha$

⁸ Djarwanto, *Statistik Nonparametrik*, BPFE, Yogyakarta, 2009, hlm. 39

Jika sampel ≥ 20 maka:

H_0 diterima apabila $-\frac{Z_{\alpha}}{2} \leq Z \leq \frac{Z_{\alpha}}{2}$

H_0 ditolak apabila $Z > \frac{Z_{\alpha}}{2}$ atau $Z < -\frac{Z_{\alpha}}{2}$

- 7) Karena rumus diatas digunakan apabila jumlah $n_1 + n_2 \leq 20$, didalam penelitian ini jumlah $n_1 + n_2 \geq 20$ maka rumus *Mann Whitney U Test* yang di gunakan adalah dengan menggunakan pendekatan rumus Z, rumusnya yaitu:
mencari nilai U yang terkecil dengan rumus:

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1$$

$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - R_2$$

Untuk menentukan nilai U yang digunakan maka dihitung dengan rumus:

$$U = n_1 n_2 - U'$$

Mencari mean atau rataa digunakan rumus:

$$E(U) = \frac{n_1 n_2}{2}$$

Mencari standar deviasi dengan rumus:

$$\sigma U = \sqrt{\frac{n_1 n_2 (n_1 + n_2 + 1)}{12}}$$

Nilai standar dengan pendekatan rumus Z dihitung dengan rumus:

$$Z = \frac{U - E(U)}{\sigma U}$$

Dengan kriteria pengambilan keputusannya adalah:

H_0 diterima apabila $-\frac{Z_{\alpha}}{2} \leq Z \leq \frac{Z_{\alpha}}{2}$

H_0 ditolak apabila $Z > \frac{Z_{\alpha}}{2}$ atau $Z < -\frac{Z_{\alpha}}{2}$

Dan merumuskan hipotesa alternatif dan hipotesa nihilnya terlebih dahulu, yaitu:

Ha : ada perbedaan antara motivasi belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan tipe *Teams Games Tournament (TGT)* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Pekanbaru.

H_0 : tidak ada perbedaan antara motivasi belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan tipe *Teams Games Tournament (TGT)* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Pekanbaru.

Bila $-Z_{tabel(\frac{\alpha}{2})} \leq Z_{hitung} \leq Z_{tabel(\frac{\alpha}{2})}$ maka hipotesa nol (H_0) diterima dan hipotesa alternatif (H_a) ditolak, artinya tidak ada perbedaan motivasi belajar siswa antara STAD dan TGT terhadap motivasi siswa, dan jika $Z_{hitung} > Z_{tabel(\frac{\alpha}{2})}$ atau $Z < -Z_{tabel(\frac{\alpha}{2})}$ maka hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_a) di terima, artinya ada perbedaan motivasi belajar matematika siswa antara penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan TGT.

BAB IV

LAPORAN PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Sejarah SMP Negeri 31 Pekanbaru

SMP N 31 Pekanbaru merupakan sekolah yang masih tergolong baru. Sekolah ini baru didirikan sekitar 6 tahun yang lalu. Pembangunan SMP Negeri 31 Pekanbaru dimulai pada tahun 2006, penerimaan siswa pertama di bawah pengawasan kepala kantor DEPDIKNAS Drs. H. Syahril Manaf dan diresmikan oleh walikota Pekanbaru Herman Abdullah, pada tanggal 12 Desember 2006.

Awal mula didirikannya SMPN 31 Pekanbaru hanya memiliki tiga ruang kelas dengan jumlah siswa 108 siswa yang terbagi ke dalam tiga kelas, dengan tenaga pengajar berjumlah tujuh orang. Satu dari tujuh orang tersebut adalah guru PNS dan enam lainnya adalah guru bantu. Hal ini berlangsung selama satu tahun, pada tahun berikutnya SMPN 31 Pekanbaru mendapat 22 guru tetap, sebagai penanggung jawab sekolah adalah Kepala Sekolah SMPN 31 Pekanbaru dari SMP Bukit Raya Pekanbaru. Untuk menampung siswa baru ditahun berikutnya ruang kelas ditambah lagi sebanyak enam kelas, sehingga total ruang kelas yang dimiliki SMPN 31 Pekanbaru sekarang adalah Sembilan kelas, yang terbagi atas kelas VII, kelas VII, dan IX masing-masing tiga kelas.

Kepala Sekolah SMPN 31 Pekanbaru sejak awal berdiri hingga saat ini dijabat oleh bapak Drs. H. Ismail. SMPN 31 Pekanbaru merupakan SMP alternatif yang pantas mendapat perhatian masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah calon siswa baru yang mendaftar tiap tahunnya.

Jumlah seluruh siswa SMPN 31 Pekanbaru adalah 335 siswa dimana, siswa kelas VII berjumlah 121 orang, kelas VIII 102 orang, dan kelas IX 112 orang. Lulusan SMP ini pertama kalinya adalah pada tanggal 25 april 2009.

Adapun identitas atau profil Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Pekanbaru (SMP N 31 Pekanbaru) saat ini adalah :

Nama Sekolah	: SMP Negeri 31 Pekanbaru
Nomor Statistik	: 20.1.09.60.08.070
Status Sekolah	: Negeri
Nilai Akreditasi	: B
Alamat Sekolah	: Jalan Bencah Basung
Kelurahan/Desa	: Sail
Kecamatan	: Tenayan Raya
Kabupaten/Kota	: Pekanbaru
Provinsi	: Riau

2. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di SMP N 31 adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Setiap tenaga pengajar berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Berbagai pelatihan telah diikuti oleh guru-guru sesuai dengan bidang studi mereka masing-masing. Namun pada pelaksanaannya belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan kurikulum karena banyak faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran yang semestinya.

3. Keadaan Guru

Keadaan Guru Pegawai Negeri dan Honorer di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2012/2013 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL IV.1
DAFTAR KEADAAN GURU PEGAWAI DAN HONORER MENENGAH
PERTAMA NEGERI 31 PEKANBARU

NO	NAMA	STATUS	KET
1.	Drs. H. Ismail	PNS	KEPSEK
2.	Gusna Dewi	PNS	WAKASEK
3	Panca Wardani	PNS	WAKASEK
4.	Rukmini, BA	PNS	GURU
5	Rosmawati	PNS	GURU
6.	Arnita Sari, S.Pd	PNS	GURU
7.	Dra. Ely Riyani	PNS	GURU
8.	Roni, S.Pd	PNS	GURU
9.	Indrawati, S.Pd	PNS	GURU
10.	Upin Apriyanti, S.Pd	PNS	GURU
11.	Aimulnis, S.Pd	PNS	GURU
12.	Dra. Benna Rendra	PNS	GURU
13.	Drs. Maralis, M.Pd	PNS	GURU
14.	Yosi Sandra, S.Pd	PNS	GURU
15.	Susi Yulfina, S.Pi	PNS	GURU
16.	Sri Maryani, S.P	PNS	GURU
17.	Sri Hartini, S.Pd	PNS	GURU
18.	Saron Tetriana, S.Pd	PNS	GURU
19.	Munjia Irawanti, S.T	PNS	GURU
20.	Martono, S.Pd	PNS	GURU
21.	Nova Susanti, S.Kom	PNS	GURU
22.	Fitria Dewi, S.Pd	PNS	GURU
23.	Normal	PNS	PEGAWAI
24.	Syofiani, S.Pi	GURU BANTU	GURU
25.	Siska Efriyanti, S.Pd	GURU BANTU	GURU
26.	Dina Mutria, S.Sn	GURU BANTU	GURU
27.	Olpa Nora, SE	HONORER	TATA USAHA
28.	Dafrul M.D, SE	HONORER	GURU
29.	Rusli.L, A.Md	GURU TIDAK TETAP	GURU
30.	Pantun Lumban Gaol	HONORER	GURU
31.	Isna Hamliza, S.Pd	HONORER	GURU
32.	Ahmad Muhairi	HONORER	SATPAM

Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMP Negeri 31 Pekanbaru

4. Keadaan Siswa

Siswa-siswi Menengah Pertama Negeri 31 Pekanbaru Tahun Ajaran 2012/2013 berjumlah sebanyak 335 orang yang terdiri dari 9 kelas. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

TABEL IV.2
DATA SISWA MENENGAH PERTAMA NEGERI
31 PEKANBARU

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Jumlah Ruang Belajar
		Laki-laki	Perempuan		
1.	VII	65 orang	56 orang	121	3 ruang
2.	VIII	52 orang	50 orang	102	3 ruang
3.	IX	58 orang	54 orang	112	3 ruang
Jumlah		175 orang	160 orang	335	9 ruang

Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMP Negeri 31 Pekanbaru

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendukung proses belajar mengajar siswa di SMP N 31 Pekanbaru tergambar pada tabel berikut.

TABEL IV.3
SARANA DAN PRASARANA MENENGAH PERTAMA NEGERI
31 PEKANBRU

No.	Nama Ruangan	Jumlah Ruangan	Keterangan
1.	Ruang Kelas	9	Kondisi Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Kondisi Baik
3.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Kondisi Baik
4.	Ruang Tata Usaha	1	Kondisi Baik
5.	Ruang Majelis Guru	1	Kondisi Baik
7.	Ruang Lab. Komputer	1	Kondisi Baik
9.	Ruang Perpustakaan	1	Kondisi Baik
13.	Ruang UKS	1	Kondisi Baik
14.	Musholla	1	Kondisi Baik
15.	Infokus	1	Kondisi Baik
16.	Mikrofon	1	Kondisi Baik
17.	Tape Recorder	1	Kondisi Baik

Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMP Negeri 31 Pekanbaru

Khusus untuk kegiatan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Pekanbaru memiliki sarana dan prasarana olahraga yang cukup memadai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

TABEL IV.4
DAFTAR SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN JASMANI
OLAHRAGA DAN KESEHATAN SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 31 PEKANBARU

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah Unit
1.	Lapangan Futsal	1
2.	Lapanagan Volly Ball	1
4.	Lapangan Bulu Tangkis	1
5.	Lapangan Tenis Meja	2
6.	Matras Senam	4
7.	Sound System Senam Irama	1
8.	Bola Kaki	2
9.	Bola Volly	2
10.	Bola Basket	2
11.	Bola Takraw	2
12.	Perlengkapan Olahraga Atletik	10

Sumber Data : Kantor Tata Usaha SMP Negeri 31 Pekanbaru

B. Penyajian Data

Data yang dianalisis yaitu motivasi belajar matematika siswa setelah dilaksanakan proses belajar selama 6 kali pertemuan yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* yang dilaksanakan pada kelas eksperimen 1 dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT* pada kelas eksperimen 2 untuk membandingkan motivasi belajar matematika siswa. Pertemuan yang telah dilakukan juga terlampirkan pada lembar observasi.

Untuk lebih jelasnya tentang hasil penelitian yang telah dilakukan penulis memaparkan melalui keterangan di bawah ini :

1. Penyajian Kelas dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*

a. Tahap persiapan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan semua keperluan dalam penelitian, yaitu merencanakan waktu penelitian dengan pihak sekolah dan guru matematika di sekolah tersebut. Peneliti mempersiapkan instrument penelitian yang terdiri dari silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kemudian membuat lembar kerja siswa (LKS) untuk setiap kali pertemuan pada kelas eksperimen 1 (STAD) dan lembar observasi yang akan diisi pada setiap kali pertemuan. Sebelum pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dilakukan, terlebih dahulu peneliti menentukan skor dasar siswa yang digunakan untuk pembentukan kelompok heterogen dan untuk menghitung peningkatan skor yang diperoleh siswa ketika pembelajaran berlangsung. Skor dasar yang digunakan peneliti adalah nilai hasil belajar siswa pada ujian tengah semester ganjil. Kemudian peneliti membagi siswa dalam kelompok belajar secara heterogen yang terdiri dari 4 dan 5 orang. Pada kelas eksperimen 1 jumlah seluruh siswa 33 orang, jadi kelompok yang terbentuk ada 8 kelompok. Hal ini dilakukan dengan berpedoman pada langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang menghendaki siswa mengerjakan tugas dalam kelompok kecil yang heterogen.

Pembagian kelompok belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada tabel IV.5 berikut.

TABEL IV.5
PEMBAGIAN KELOMPOK STAD

Prestasi Siswa	No. Siswa	Nilai	Nama Tim
Siswa Berprestasi Tinggi	Siswa 08	70	Until The End
	Siswa 27	70	Pintar
	Siswa 07	60	Anak Cerdas
	Siswa 13	60	Smart
	Siswa 29	60	Variabel
	Siswa 02	50	Anak Kreatif
	Siswa 11	50	Mawar
	Siswa 12	50	Cempaka
Siswa Berprestasi Sedang	Siswa 18	50	Cempaka
	Siswa 22	50	Mawar
	Siswa 23	50	Anak Kreatif
	Siswa 25	50	Variabel
	Siswa 01	40	Smart
	Siswa 04	40	Anak cerdas
	Siswa 05	40	Pintar
	Siswa 06	40	Until The End
	Siswa 09	40	Pintar
	Siswa 15	40	Until The End
	Siswa 16	40	Pintar
	Siswa 19	40	Anak Cerdas
	Siswa 20	40	Smart
	Siswa 21	40	Variabel
	Siswa 24	40	Anak Kreatif
	Siswa 26	40	Mawar
	Siswa 28	40	Cempaka
Siswa Berprestasi Rendah	Siswa 31	40	Cempaka
	Siswa 03	30	Mawar
	Siswa 10	30	Anak Kreatif
	Siswa 17	30	Variabel
	Siswa 30	30	Smart
	Siswa 14	20	Anak Cerdas
	Siswa 33	20	Pintar
	Siswa 32	10	Until The End

b. Tahap pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan pada pokok bahasan relasi dan fungsi dan dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan.

1) Pertemuan pertama (11 September 2012)

Peneliti masuk ke kelas dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan mengabsen siswa. Kemudian peneliti menjelaskan bagaimana proses belajar mengajar dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, dilanjutkan dengan melakukan apersepsi kepada siswa dengan memberitahukan tentang materi yang akan dipelajari pada hari itu yaitu mengenai pengertian relasi, cara menyatakan relasi dua himpunan, dan pengertian fungsi. Peneliti memotivasi siswa supaya siswa lebih giat dan rajin serta serius dalam belajar agar siswa bisa menguasai materi yang akan dipelajari, sehingga siswa akan mudah dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan relasi dan fungsi.

Proses pembelajaran berdasarkan RPP yang ada pada lampiran B₁ dan lembar kerja siswa (LKS-1) yang ada pada lampiran D₁. Selanjutnya, membagi siswa dalam kelompok belajar yang terdiri dari 4 - 5 orang. Kemudian peneliti mempersilahkan siswa untuk duduk berdasarkan kelompok dan menempati formasi tempat duduk yang telah ditetapkan.

Awalnya peneliti mengalami kesulitan untuk membagi siswa dalam kelompoknya karena banyak siswa yang tidak mau bergabung dengan kelompok yang telah ditentukan. Dengan bantuan guru mata pelajaran akhirnya siswa bersedia untuk duduk berkelompok. Setelah siswa duduk di tempatnya masing-masing berdasarkan kelompoknya, peneliti meminta kepada setiap kelompok untuk memberi nama kelompok mereka. Selanjutnya peneliti membagikan lembar kerja siswa (LKS) kepada masing-masing kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan mengenai setelah itu barulah peneliti menjelaskan materi secara singkat.

Selanjutnya peneliti memerintahkan siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya untuk mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang ada di lembar kerja siswa. Setelah selesai berdiskusi dalam kelompok peneliti mengumpulkan hasil kerja masing-masing kelompok. Sebelum menutup pelajaran siswa diberikan PR dan peneliti memotivasi siswa untuk belajar lebih baik lagi. Peneliti menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

2) Pertemuan ke-2 (13 September 2012)

Peneliti masuk ke kelas dengan mengucapkan salam dan menanyakan siswa yang tidak hadir. Pada pertemuan yang ke dua ini ada dua siswa yang tidak hadir karena sakit. Kemudian peneliti memulai pembelajaran dengan menanyakan apakah ada kesulitan mengenai PR yang diberikan pada pertemuan sebelumnya dan membahas PR tersebut.

Setelah selesai membahas PR, peneliti meminta siswa untuk duduk dengan kelompoknya. Pertemuan kali ini merupakan lanjutan dari pertemuan pertama, masih pada materi pengertian relasi, cara menyatakan relasi dua himpunan, dan pengertian fungsi. Setelah itu peneliti melanjutkan pembelajaran pada hari ini membahas hasil kerja kelompok pada pertemuan sebelumnya. Pada awalnya, masing-masing kelompok malu untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, dan untuk mengatasi kondisi seperti itu peneliti memberikan motivasi kepada semua siswa dari masing-masing kelompok dan peneliti berhasil memotivasi kelompok untuk tampil mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah selesai mempresentasikan hasil diskusinya, kemudian guru meminta kepada seluruh siswa untuk memberikan aplouse kelompok yang tampil.

Setelah kelompok yang tampil mempresentasikan diskusi kelompoknya, selanjutnya peneliti menyimpulkan kembali idé-ide penting dari materi yang telah dipelajari dengan metode tanya jawab.

Kemudian peneliti memberikan soal kuis (lihat lampiran E₁) kepada masing-masing siswa dan dikerjakan secara individu. Peneliti menekankan kepada siswa bahwa siswa tidak boleh mencontek dalam mengerjakan soal-soal kuis.

Setelah siswa selesai mengerjakan kuis, peneliti meminta siswa untuk saling bertukar kertas jawaban dan langsung membimbing siswa memeriksa jawaban tersebut. Selanjutnya peneliti menentukan skor yang diperoleh oleh siswa dan rata-rata skor kelompok. Kemudian peneliti meminta masing-masing kelompok menulis perolehan kuis I pada lembar rangkuman tim. Peneliti menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Pertemuan ke-3 (18 September 2012)

Peneliti masuk ke kelas dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan mengabsen siswa. Hari ini semua siswa hadir. Peneliti melakukan apersepsi kepada siswa dengan memberitahukan tentang materi yang akan dipelajari pada hari itu yaitu menghitung nilai fungsi. Peneliti memotivasi siswa supaya siswa lebih giat dan rajin serta serius dalam belajar agar siswa bisa menguasai materi yang akan dipelajari, sehingga siswa akan mudah dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan menghitung nilai fungsi. Peneliti mengumumkan hasil kelompok-kelompok terbaik dari hasil kuis sebelumnya.

Materi pelajaran hari mengenai menentukan nilai fungsi sesuai dengan RPP pada lampiran B₂ dan lembar kerja siswa 2 (LKS-2) yang ada pada lampiran D₂. Kemudian peneliti mempersilahkan siswa untuk duduk berdasarkan kelompok dan menempati formasi tempat duduk yang telah ditetapkan. Pada pertemuan ini siswa mulai terbiasa dengan kelompok mereka.

Setelah siswa duduk berdasarkan kelompoknya, peneliti membagikan LKS kepada masing-masing kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan mengenai menentukan nilai fungsi, kemudian peneliti menjelaskan materi secara singkat.

Selanjutnya peneliti memerintahkan siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya untuk mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang ada di lembar kerja siswa. Setelah selesai berdiskusi dalam kelompok peneliti mengumpulkan hasil kerja masing-masing kelompok. Sebelum menutup pelajaran siswa diberikan PR dan peneliti memotivasi siswa untuk belajar lebih baik lagi. Peneliti menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

4) Pertemuan ke-4 (25 September 2012)

Peneliti masuk ke kelas dengan mengucapkan salam dan menanyakan siswa yang tidak hadir. Pada pertemuan ini semua siswa hadir. Kemudian peneliti memulai pembelajaran dengan membahas PR yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Setelah selesai membahas PR, peneliti memerintahkan kepada siswa untuk duduk dengan kelompoknya. Setelah itu peneliti melanjutkan pembelajaran pada hari ini membahas hasil kerja kelompok pada pertemuan sebelumnya. Setelah selesai mempresentasikan hasil diskusinya, kemudian guru memotivasi kepada seluruh siswa untuk memberikan aplouse kelompok yang tampil.

Setelah kelompok yang tampil mempresentasikan diskusi kelompoknya, selanjutnya peneliti menyimpulkan kembali poin-poin penting dari materi yang telah dipelajari dengan metode tanya jawab.

Kemudian peneliti memberikan soal kuis II (lihat lampiran E₂) kepada masing-masing siswa dan dikerjakan secara individu. Peneliti menekankan kepada siswa bahwa siswa tidak boleh mencontek dalam mengerjakan soal-soal kuis. Setelah siswa selesai mengerjakan kuis, peneliti meminta siswa untuk saling bertukar kertas jawaban dan langsung membimbing siswa memeriksa jawaban tersebut. Selanjutnya peneliti menentukan skor yang diperoleh oleh siswa dan rata-rata skor kelompok. Kemudian peneliti meminta masing-masing kelompok menulis perolehan kuis II pada lembar rangkuman tim.

5) Pertemuan ke-5 (27 September 2012)

Peneliti masuk ke kelas dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan mengabsen siswa. Kemudian peneliti apersepsi kepada siswa dengan memberitahukan tentang materi yang akan dipelajari pada hari itu yaitu menggambar grafik fungsi. Peneliti memotivasi siswa supaya siswa lebih giat dan rajin serta serius dalam belajar agar siswa bisa menguasai materi yang akan dipelajari, sehingga siswa akan mudah dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan materi pelajaran. Peneliti mengumumkan kelompok-kelompok terbaik dari hasil kuis pada pertemuan sebelumnya.

Materi pembelajaran hari ini adalah menggambar grafik fungsi berdasarkan RPP pada lampiran B₃ dan lembar kerja siswa (LKS-3) yang ada pada lampiran D₃. Kemudian peneliti mempersilahkan siswa untuk duduk berdasarkan kelompok dan menempati formasi tempat duduk yang telah ditetapkan. Setelah siswa duduk di tempatnya masing-masing berdasarkan kelompoknya, peneliti membagikan lembar kerja siswa (LKS) kepada masing-masing kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan mengenai menggambar grafik fungsi, setelah itu peneliti menjelaskan materi secara singkat.

Selanjutnya peneliti memerintahkan siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya untuk mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang ada di lembar kerja siswa. Setelah selesai berdiskusi dalam kelompok peneliti mengumpulkan hasil kerja masing-masing kelompok. Sebelum menutup pelajaran siswa diberikan PR dan peneliti memotivasi siswa untuk belajar lebih baik lagi. Peneliti menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

6) Pertemuan ke-6 (02 Oktober 2012)

Peneliti masuk ke kelas dengan mengucapkan salam dan menanyakan siswa yang tidak hadir. Pada pertemuan ini semua siswa hadir. Kemudian peneliti memulai pembelajaran dengan membahas PR yang diberikan pada minggu sebelumnya. Setelah selesai membahas PR, peneliti memerintahkan kepada siswa untuk duduk dengan kelompoknya.

Setelah itu peneliti melanjutkan pembelajaran pada hari ini membahas hasil kerja kelompok pada pertemuan sebelumnya. Setelah selesai mempresentasikan hasil diskusinya, kemudian guru memotivasi kepada seluruh siswa untuk memberikan aplouse kelompok yang tampil.

Setelah kelompok yang tampil mempresentasikan diskusi kelompoknya, selanjutnya peneliti menyimpulkan kembali inti dari materi yang telah dipelajari dengan metode tanya jawab.

Kemudian peneliti memberikan soal kuis III (lihat lampiran E₃) kepada masing-masing siswa dan dikerjakan secara individu. Seperti sebelumnya, peneliti menekankan kepada siswa bahwa siswa tidak boleh mencontek dalam mengerjakan soal-soal kuis. Setelah siswa selesai mengerjakan kuis, peneliti meminta siswa untuk saling bertukar kertas jawaban dan langsung membimbing siswa memeriksa jawaban tersebut. Selanjutnya peneliti menentukan skor yang diperoleh oleh siswa dan rata-rata skor kelompok. Kemudian peneliti meminta masing-masing kelompok menulis perolehan kuis III pada lembar rangkuman tim.

7) Pertemuan ke-7 (04 Oktober 2012)

Peneliti kemudian mengumumkan hasil dari 3 kali kuis selama belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Ada 4 kelompok yang mendapatkan penghargaan yaitu *Super Team*, *Great Team* dan *Good Team*.

Super Team diperoleh kelompok Anak cerdas, *Great Team* diperoleh kelompok Pintar, *Good Team* diperoleh kelompok Variabel dan kelompok Smart. Masing-masing kelompok diberikan sertifikat dan mendapat ucapan selamat dari teman-teman dan beberapa orang guru. Kemudian peneliti meminta pendapat beberapa siswa mengenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang telah mereka laksanakan beberapa minggu. Secara umum siswa cukup tertarik dengan model pembelajaran tersebut meski pada awalnya mereka mengakui kurang paham terhadap proses yang akan mereka laksanakan namun setelah melewati 2 kali pertemuan mereka bisa memahami dan melaksanakan dengan mudah.

Kemudian peneliti mengulas kembali pelajaran yang telah dipelajari. Selanjutnya siswa diberikan Ulangan Harian dan pada 20 menit terakhir siswa diminta mengisi angket motivasi belajar yang telah disiapkan sebelumnya.

Peneliti mengucapkan terima kasih karena telah melaksanakan proses belajar dengan baik. Peneliti menutup perjumpaan dengan ucapan ma'af dan salam.

2. Penyajian Kelas dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT)

a. Tahap persiapan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan semua keperluan dalam penelitian, yaitu merencanakan waktu penelitian dengan pihak sekolah dan guru matematika di sekolah tersebut.

Peneliti mempersiapkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kemudian membuat lembar kerja siswa (LKS) , dan lembar observasi peneliti yang akan didisi pada setiap 2 kali pertemuan. Sebelum pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TGT berlangsung peneliti membagi siswa dalam kelompok belajar secara heterogen yang terdiri dari maksimal 5 orang. Pada kelas VIII₂ jumlah seluruh siswa 33 orang, jadi kelompok yang terbentuk ada 8 kelompok yakni 7 kelompok beranggotakan 4 orang siswa dan 1 kelompok beranggotakan 5 orang siswa. Pembagian kelompok belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dilihat pada tabel di berikut.

TABEL IV.6
PEMBAGIAN KELOMPOK TGT

Prestasi Siswa	No. Siswa	Nilai	Nama Tim
Siswa Berprestasi Tinggi	Siswa 25	70	Smart
	Siswa 01	60	Stars
	Siswa 11	60	SST
	Siswa 17	60	Adefy Gokiel
	Siswa 19	60	Comamut
	Siswa 22	60	Scorpion
	Siswa 31	60	Extrim
	Siswa 03	50	Pintar
Siswa Berprestasi Sedang	Siswa 04	50	Pintar
	Siswa 09	50	Extrim
	Siswa 10	50	Scorpion
	Siswa 18	50	Comamut
	Siswa 20	50	Adefy Gokiel
	Siswa 28	50	SST
	Siswa 29	50	Stars
	Siswa 30	50	Smart
	Siswa 05	40	Pintar
	Siswa 07	40	Smart
	Siswa 08	40	Stars
	Siswa 12	40	SST
	Siswa 13	40	Adefy Gokiel
	Siswa 21	40	Comamut
	Siswa 32	40	Scorpion
	Siswa 06	30	Extrim
	Siswa 16	30	Pintar
Siswa Berprestasi Rendah	Siswa 23	30	Pintar
	Siswa 24	30	Extrim
	Siswa 27	30	Scorpion
	Siswa 02	10	Comamut
	Siswa 14	10	Adefy Gokiel
	Siswa 15	10	SST
	Siswa 33	10	Stars
	Siswa 26	0	Smart

b. Tahap pelaksanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT, pada kelas VIII₂ yang berjumlah 33 orang adalah sebagai berikut.

1) Pertemuan pertama (11 September 2012)

Peneliti masuk ke kelas dengan mengucapkan salam. Pelajaran diawali dengan berdoa sesuai dengan kepercayaan masing-masing kemudian dilanjutkan dengan mengabsen siswa. Selanjutnya, peneliti menyampaikan bagaimana proses belajar mengajar dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT, kemudian melakukan apersepsi kepada siswa dengan memberitahukan tentang materi yang akan dipelajari pada hari itu yaitu mengenai pengertian relasi dan cara menyatakan relasi dua himpunan. Peneliti memotivasi siswa supaya siswa lebih giat dan rajin serta serius dalam belajar agar siswa bisa menguasai materi yang akan dipelajari, sehingga siswa akan mudah dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan relasi dan fungsi.

Materi pembelajaran hari ini adalah pengertian relasi, cara menyatakan relasi, dan pengertian fungsi berdasarkan RPP pada lampiran C₁ dan lembar kerja siswa (LKS-1) pada lampiran E₁. Selanjutnya, membagi siswa dalam kelompok belajar yang terdiri dari 4 - 5 orang. Kemudian peneliti mempersilahkan siswa untuk duduk berdasarkan kelompok dan menempati formasi tempat duduk yang telah ditetapkan.

Awalnya peneliti mengalami kesulitan untuk mendudukkan siswa dalam kelompoknya karena banyak siswa yang tidak mau bergabung dengan kelompok yang telah ditentukan. Dengan bantuan guru mata pelajaran akhirnya siswa bersedia untuk duduk berkelompok. Setelah siswa duduk di tempatnya masing-masing berdasarkan kelompoknya, peneliti meminta kepada setiap kelompok untuk memberi nama kelompok mereka. Selanjutnya peneliti membagikan lembar kerja siswa (LKS) kepada masing-masing kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan mengenai pengertian relasi, menyatakan relasi, dan pengertian fungsi, setelah itu peneliti menjelaskan materi secara singkat. Pada pertemuan ini masih banyak siswa yang belum mengikuti proses belajar dan mengajar dengan maksimal, bahkan banyak siswa yang masih bertanya tentang proses pembelajaran yang akan mereka lakukan.

Selanjutnya peneliti memerintahkan siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya untuk mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang ada di lembar kerja siswa. Setelah selesai berdiskusi dalam kelompok peneliti mengumpulkan hasil kerja masing-masing kelompok. Sebelum menutup pelajaran siswa diberikan PR dan peneliti memotivasi siswa untuk belajar lebih baik lagi. Peneliti menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

2) Pertemuan kedua (13 September 2012)

Peneliti masuk ke kelas dengan mengucapkan salam dan menanyakan siswa yang tidak hadir. Kemudian peneliti memulai pembelajaran dengan menanyakan apakah ada kesulitan mengenai PR yang diberikan pada pertemuan sebelumnya dan membahas PR tersebut. Setelah selesai membahas PR, peneliti memerintahkan kepada siswa untuk duduk dengan kelompoknya. Setelah itu peneliti melanjutkan pembelajaran pada hari ini membahas hasil kerja kelompok pada pertemuan sebelumnya. Pada awalnya, masing-masing kelompok malu untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, dan untuk mengatasi kondisi seperti itu peneliti memberikan motivasi kepada semua siswa dari masing-masing kelompok dan peneliti berhasil memotivasi kelompok untuk tampil mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah selesai mempresentasikan hasil diskusinya, kemudian guru memotivasi kepada seluruh siswa untuk memberikan aplouse kelompok yang tampil.

Setelah kelompok yang tampil mempresentasikan diskusi kelompoknya, selanjutnya peneliti menyimpulkan kembali idé-ide penting dari materi yang telah dipelajari dengan metode tanya jawab.

Selanjutnya peneliti meminta siswa untuk duduk pada meja turnamen. Saat mengkondisikan siswa pada meja turnamen banyak siswa yang bingung, beberapa saat kelas mengalami kekacauan yang cukup membuat peneliti dan guru harus berusaha keras untuk menenangkan. Kemudian peneliti menjelaskan kembali mengenai langkah-langkah pada pembelajaran TGT.

Siswa saling bersaing pada meja turnamen mengerjakan soal kuis I (Lampiran E₁). Selanjutnya peneliti menentukan skor yang diperoleh oleh siswa dan rata-rata skor kelompok. Kemudian peneliti meminta masing-masing kelompok menulis perolehan kuis I pada lembar rangkuman tim. Pada pertemuan ini, kelompok Adefy Gokiel memimpin menjadi pemenang. Peneliti menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Pertemuan ketiga (18 September 2012)

Peneliti masuk ke kelas dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan mengabsen siswa. Hari ini ada 3 orang siswa yang tidak hadir. Peneliti melakukan apersepsi kemudian memberitahukan tentang materi yang akan dipelajari pada hari itu yaitu mengenai menghitung nilai fungsi. Peneliti memotivasi siswa supaya siswa lebih giat dan rajin serta serius dalam belajar agar siswa bisa menguasai materi yang akan dipelajari, sehingga siswa akan mudah dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan.

Materi pembelajaran hari ini adalah menentukan nilai fungsi berdasarkan RPP pada lampiran C₂ dan lembar kerja siswa (LKS-2) pada lampiran D₂. Kemudian peneliti mempersilahkan siswa untuk duduk berdasarkan kelompok dan menempati formasi tempat duduk yang telah ditetapkan. Pada pertemuan ini siswa mulai terbiasa dengan kelompok yang telah ditentukan. Setelah siswa duduk berdasarkan kelompoknya, peneliti membagikan lembar kerja siswa (LKS) kepada masing-masing kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan mengenai materi, kemudian peneliti menjelaskan materi secara singkat.

Selanjutnya peneliti memerintahkan siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya untuk mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang ada di lembar kerja siswa. Setelah selesai berdiskusi dalam kelompok peneliti mengumpulkan hasil kerja masing-masing kelompok. Sebelum menutup pelajaran siswa diberikan PR dan peneliti memotivasi siswa untuk belajar lebih baik lagi. Peneliti menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

4) Pertemuan ke-4 (25 September 2012)

Peneliti masuk ke kelas dengan mengucapkan salam dan menanyakan siswa yang tidak hadir. Pada pertemuan ini ada 1 orang siswa yang tidak hadir. Kemudian peneliti memulai pembelajaran dengan menanyakan apakah ada kesulitan mengenai PR yang diberikan pada pertemuan sebelumnya dan membahas PR tersebut.

Setelah selesai membahas PR, peneliti memerintahkan kepada siswa untuk duduk dengan kelompoknya. Setelah itu peneliti melanjutkan pembelajaran pada hari ini membahas hasil kerja kelompok pada pertemuan sebelumnya. Setelah selesai mempresentasikan hasil diskusinya, kemudian guru memotivasi kepada seluruh siswa untuk memberikan aplouse kelompok yang tampil.

Setelah kelompok yang tampil mempresentasikan diskusi kelompoknya, selanjutnya peneliti menyimpulkan kembali poin-poin penting dari materi yang telah dipelajari dengan metode tanya jawab. Kemudian peneliti meminta siswa untuk duduk pada meja turnamen. Seperti sebelumnya peneliti menekankan kepada siswa bahwa tidak ada yang saling membantu pada meja turnamen baik antar individu dalam kelompok maupun antar individu antar kelompok. Meskipun masih ada beberapa siswa yang masih belum paham cara bermain pada meja turnamen namun turnamen pada pertemuan ini tidak sekacau pada turnamen di pertemuan sebelumnya. Siswa mengerjakan soal kuis II (Lampiran E₂) pada meja turnamen Selanjutnya peneliti menentukan skor yang diperoleh oleh siswa dan rata-rata skor kelompok. Kemudian peneliti meminta masing-masing kelompok menulis perolehan kuis II pada lembar rangkuman tim. Pada pertemuan ini, kelompok Scorpion memimpin menjadi pemenang. Peneliti menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

5) Pertemuan kelima (27 September 2012)

Peneliti masuk ke kelas dengan mengucapkan salam. Pelajaran diawali dengan berdo'a dan mengabsen siswa. Selanjutnya, melakukan apersepsi dan memberitahukan tentang materi yang akan dipelajari pada hari itu yaitu menggambar grafik fungsi. Peneliti memotivasi siswa supaya siswa lebih giat dan rajin serta serius dalam belajar agar siswa bisa menguasai materi yang akan dipelajari, sehingga siswa akan mudah dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan.

Proses pembelajaran berdasarkan RPP yang ada pada lampiran C₃ dan lembar kerja siswa (LKS-1) yang ada pada lampiran D₃. Kemudian peneliti mempersilahkan siswa untuk duduk berdasarkan kelompok dan menempati formasi tempat duduk yang telah ditetapkan. Siswa semakin terlihat nyaman dengan kelompoknya. Setelah siswa duduk berdasarkan kelompoknya, peneliti membagikan lembar kerja siswa (LKS) kepada masing-masing kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan mengenai grafik fungsi. Kemudian peneliti menjelaskan materi secara singkat.

Selanjutnya peneliti memerintahkan siswa untuk mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang ada di lembar kerja siswa. Setelah selesai berdiskusi dalam kelompok peneliti mengumpulkan hasil kerja masing-masing kelompok. Sebelum menutup pelajaran siswa diberikan PR dan peneliti memotivasi siswa untuk belajar lebih baik lagi. Peneliti menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

6) Pertemuan keenam (02 Oktober 2012)

Peneliti masuk ke kelas dengan mengucapkan salam dan menanyakan siswa yang tidak hadir. Pada peretemuan ini semua siswa hadir. Kemudian peneliti memulai pembelajaran dengan menanyakan apakah ada kesulitan mengenai PR yang diberikan pada partemuan sebelumnya dan membahas PR tersebut. Setelah selesai membahas PR, peneliti memerintahkan kepada siswa untuk duduk dengan kelompoknya. Setelah itu peneliti melanjutkan pembelajaran pada hari ini membahas hasil kerja kelompok pada pertemuan sebelumnya. Setelah selesai mempresentasikan hasil diskusinya, kemudian guru memotivasi kepada seluruh siswa untuk memberikan aplouse kelompok yang tampil.

Setelah kelompok yang tampil mempresentasikan diskusi kelompoknya, selanjutnya peneliti menyimpulkan kembali bagian penting dari materi yang telah dipelajari dengan metode tanya jawab.

Kemudian peneliti meminta siswa untuk duduk pada meja turnamen. Peneliti tetap menekankan kepada siswa bahwa tidak ada yang saling membantu pada meja turnemen. Siswapun mulai terlihat lebih tertib dari pertemuan sebelumnya. Siswa bersaing pada meja turnamen menyelesaikan soal kuis III (Lampiran E₃).

Selanjutnya peneliti menentukan skor yang diperoleh oleh siswa dan rata-rata skor kelompok. Kemudian peneliti meminta masing-masing kelompok menulis perolehan kuis III pada lembar rangkuman tim. Pada pertemuan ini, kelompok Scorpion kembali memimpin menjadi pemenang. Peneliti menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

7) Pertemuan ketujuh (04 Oktober 2012)

Pada pertemuan ke-7 peneliti masuk kelas dengan mengucapkan salam dan mengabsen siswa. Peneliti kemudian mengumumkan hasil dari 3 kali kuis selama belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*. Ada 3 kelompok yang mendapatkan penghargaan yaitu *Super Team*, *Great Team* dan *Good Team*. *Super Team* diperoleh kelompok Scorpion, *Great Team* diperoleh kelompok Adefy Gokiel, sedangkan *Good Team* diperoleh kelompok Star's dan kelompok Smart. Masing-masing kelompok diberikan sertifikat dan mendapat ucapan selamat dari teman-teman dan beberapa orang guru. Kemudian peneliti meminta pendapat beberapa siswa mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* yang telah mereka laksanakan beberapa minggu. Secara umum siswa cukup tertarik dengan model pembelajaran tersebut.

Kemudian peneliti mengulas kembali pelajaran yang telah dipelajari. Selanjutnya siswa diberikan Ulangan Harian dan pada 15 menit terakhir siswa diminta mengisi angket motivasi belajar yang telah disiapkan sebelumnya.

Peneliti mengucapkan terima kasih karena telah melaksanakan proses belajar dengan baik. Peneliti menutup perjumpaan dengan ucapan ma'af dan salam.

C. Analisis Data

1. Analisis Karakteristik Data

Data yang peneliti analisis adalah motivasi belajar matematika siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* dengan Tipe *TGT*. Sesuai dengan data yang diperoleh, dari hasil perhitungan data tersebut tidak berdistribusi normal maka penulis menggunakan analisis statistik non parametris dengan menggunakan rumus *Mann Whitney U Test*.

a. Analisis Tahap Awal

Pada tahap awal yang analisis yang dilakukan adalah uji homogenitas untuk mengetahui varians – varians yang homogen. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai sebagai berikut:

Nilai Varians Sampel	Perbandingan	
	Kelas VIII ₂	Kelas VIII ₃
S^2	271,258	169,881
N	33	33

Menghitung varians terbesar dan terkecil

$$F_{hitung} = \frac{\text{Variansi Terbesar}}{\text{Variansi Terkecil}} = \frac{271,258}{169,881} = 1,165$$

Bandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel}

Dengan rumus:

dk pembilang = $33-1=32$ (untuk varians terbesar)

dk penyebut = $33-1=32$ (untuk varians terkecil)

Taraf signifikan (α) = 0.05 maka pada Tabel F diperoleh $F_{tabel} = 1,82$

dan pada taraf signifikan (α) = 0,01 maka pada tabel diperoleh $F_{tabel} = 2,34$.

Kriteria pengujian :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka tidak homogen

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka homogen

Dari perhitungan variansi ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$, $1,165 < 1,82$, maka varians – varians tersebut homogen.

b. Analisis Tahap Akhir

Pada tahap akhir penelitian dilakukan analisis uji hipotesis untuk memperoleh kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada penelitian ini Uji hipotesis dilakukan untuk menguji Hipotesis Nihil (H_0) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan motivasi belajar Matematika menggunakan model pembelajaran STAD dan TGT, dan Hipotesis Alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan

pada motivasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT di SMP Negeri 31 Pekanbaru, proses analisis data yang digunakan adalah analisis statistik nonparametrik dengan rumus *Mann Whitney U Test* dengan pendekatan rumus Z untuk sampel yang ≥ 20 .

Dari hasil perhitungan (lampiran J) diperoleh Nilai Z yang diperoleh adalah -2,8278

$$-\frac{Z_{\alpha}}{2} = \frac{0,05}{2} = 0,025$$

$$-Z_{0,025} = -1,97$$

$$Z_{hitung} = -2,8278 < -Z_{tabel(0,025)} = -1,97$$

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan antara motivasi belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe TGT pada siswa kelas VIII di SMP N 31 Pekanbaru.

Sedangkan dari hasil skor motivasi belajar siswa (lampiran K₁ dan K₂) menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan dengan tipe TGT. Dengan demikian berarti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif dibandingkan dengan tipe TGT untuk memotivasi siswa dalam belajar Matematika di SMP N 31 Pekanbaru.

D. Pembahasan

Dari hasil uji homogenitas variansi dari hasil *pre test* dengan menggunakan uji varians terbesar dibanding varians terkecil dengan tabel F, dapat diketahui bahwa Kelas Ekperimen 1(STAD) dan Kelas Eksperimen 2 (TGT) tidak memiliki perbedaan nilai kemampuan awal yang signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua kelompok mempunyai keadaan awal yang sama. Setelah diberi perlakuan yang berbeda dalam proses pembelajaran, yaitu Kelas Ekperimen 1 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Kelas Eksperimen 2 menggunakan tipe TGT diperoleh perbedaan perbandingan sebagai berikut: Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh (lampiran J)

$$Z_{hitung} = -2,8218 < -Z_{tabel(0,025)} = -1,91$$

maka hipotesis alternative (H_a) diterima, yang berarti terdapat perbedaan antara motivasi belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe TGT pada siswa kelas VIII di SMPN 31 Pekanbaru. Sedangkan motivasi kelas ekperimen 1(STAD) lebih tinggi dari kelas Eksperimen 2 (TGT) dengan rentang sebesar $\pm 0,0473$.

Berdasarkan rata-rata skor motivasi kelas ekperimen 1(STAD) sebesar 79,845% (lampiran K₁), sedangkan kelas eksperimen 2(TGT) sebesar 74,07% (lampiran K₂) terdapat perbedaan sebesar $\pm 5,775\%$, dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ternyata indikator yang paling menonjol adalah indikator ke 1 yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik, dengan persentase rata-rata mencapai 89,33% sementara dengan menggunakan model TGT indikator yang

paling menonjol adalah juga indikator 1 dengan persentase rata-rata mencapai 84,6 %. Sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasrat dan keinginan berhasil siswa sehingga memungkinkan siswa belajar dengan giat dan tentunya membangkitkan motivasi belajar siswa.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka proses belajar mengajar yang menggunakan pendekatan STAD lebih efektif dibandingkan pendekatan TGT dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa di SMP N 31 Pekanbaru. Karena pendekatan STAD menumbuhkan hasrat dan keinginan siswa dalam meningkatkan hasil belajar dan membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengerjakan soal yang diberikan, mereka juga dapat saling berdiskusi tentang hasil dari soal yang telah diberikan, siswa juga lebih diarahkan berfikir kreatif dalam menemukan solusi dari permasalahan sehingga siswa yang mempunyai kemampuan rendah dapat mengembangkan ide-ide dalam menyelesaikan permasalahan.

Dari hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian siswa lebih mudah memahami proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD dari pada tipe TGT ini terlihat dari sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Saat pembelajaran TGT berlangsung siswa terlihat lebih bingung dibandingkan siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terutama pada saat dilaksanakan game akademik di meja turnamen. Tahap ini membuat siswa bingung ketika mereka berada di meja turnamen.

Sementara pada siswa yang belajar dengan STAD siswa terlihat lebih cepat memahami proses yang akan mereka lalui ketika belajar karena pada tipe STAD kuis individu yang diikuti siswa tidak terlalu aneh bagi mereka.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Terdapat perbedaan motivasi belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan tipe *Teams Games Tournament*(TGT) di SMP N 31 Pekanbaru. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis data yang telah dilakukan sehingga diperoleh

$$Z_{hitung} - 2,8278 < Z_{tabel(0,025)} = -1,97$$

yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif untuk memotivasi siswa dalam belajar Matematika dibandingkan model pembelajarn kooperatif tipe TGT. Hal ini ditunjukkan oleh hasil rata-rata skor motivasi perindikator di kelas STAD sebesar 79,845 %, sedangkan pada kelas TGT rata-rata motivasi perindikator diperoleh sebesar 74,07, antara kedua terdapat perbedaan sebesar $\pm 5,775$ %.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang kemudian ditarik kesimpulan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar dan sikap positif siswa dan pelajaran Matematika diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang menimbulkan semangat dalam diri siswa untuk bersaing secara sehat dalam upaya keberhasilan dalam belajar. Selain itu siswa juga bisa saling membantu satu sama lain dalam memahami materi pembelajaran.
2. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa dapat mencoba pada tempat dan materi yang berbeda dan mengontrol variabel-variabel lain yang ikut memotivasi siswa dalam belajar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman,Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003
- Ali,Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Djarwanto, *Statistik Nonparametrik*, Yogyakarta: BPFE, 2003
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Hartono, *Metodologi Penelitian*,Pekanbaru: Zanaf Publishing, 2011
- _____, *Analisis Buter Instrumen*, Pekanbaru: Zanaf Publishing, 2010
- _____, *Statistik Untuk Penelitian*, Pekanbaru: Zanaf Publishing, 2011
- _____, *SPSS 16.0 Analisis Data Statistik dan Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Isjoni, *Cooperative Learning*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Purwanto, *Statistika Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, Pekanbaru: Suska Press, 2008
- Sanjaya,Wina, *Perencanaan dan Disain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta. 2003
- Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media, 2005
- Solihatin, Etin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012

_____, *Statistik Nonparametrik*, Bandung: Alfabeta, 2011

Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Grafindo Persada, 2004

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010

Wena, Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

<http://karmawati-yusuf.blogspot.com/2009/01/pembelajaran-matematika-engan.html>.

<http://ekocin.wordpress.com/2011/06/17/model-pembelajaran-teams-games-tournaments-tgt-2/>

Rika Larasati, <http://digilib.Unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASHacea/7c4d72ac.dir/doc.pdf>.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17468/3/Chapter%20II.pdf>.